

CAMPUR KODE PADA MEDIA SOSIAL “FACEBOOK”

Yusrizal, Cyndy Wulandary, Susilawati
Universitas Merangin

Correspondence Authors: jgholed@gmail.com

Abstract

Code mixing is the use of two or more languages in certain situations and conditions. The use of code mixing is carried out by speakers who master two or more languages. Facebook is one of the media that is often found in bilingual use, both regional languages, Indonesian and foreign languages. The aim of this research is to reveal and describe the forms and functions of code mixing on social media Facebook. The theories used in this research are the theories of linguistics, context, sociolinguistics, bilingualism, code mixing, and social media Facebook. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data analysis was carried out using content analysis. The research results show that in status on social media Facebook, there are three forms of code mixing, namely code mixing into (inner code mixing), mix exit codes (outner code mixing) and mixed code mix (hybrid code mixing). The code mixing found mainly included regional or foreign languages in the status. Then there are two forms of code mixing based on the level of linguistic devices, namely code mixing at the phrase level and code mixing at the word level. There are three functions of code mixing, namely to promote sales, to convey feelings of happiness and gratitude, and to insinuate someone, to seek and convey information.

Keywords: Bilingualism, Code Mixing, Context

Abstrak

Campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dalam situasi dan kondisi tertentu. Penggunaan campur kode dilakukan oleh penutur yang menguasai dua bahasa atau lebih. Facebook merupakan salah satu media yang banyak ditemui penggunaan dwibahasa baik bahasa daerah, bahasa Indonesia, maupun bahasa asing. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan bentuk dan fungsi campur kode pada media sosial Facebook. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kebahasaan, konteks, sociolinguistik, kedwibahasaan/bilingualisme, campur kode, dan media sosial Facebook. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan konten analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam status pada media sosial Facebook, terdapat tiga bentuk campur kode yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode keluar (*outner code mixing*) dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Campur kode yang ditemukan terutama menyelipkan bahasa daerah atau bahasa asing ke dalam statusnya. Kemudian terdapat dua bentuk campur kode berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan yaitu campur kode pada tataran frasa dan campur kode pada tataran kata. Ada tiga fungsi dilakukannya campur kode yaitu untuk mempromosikan jualan, untuk menyampaikan perasaan bahagia dan rasa syukur, dan untuk menyindir seseorang, untuk mencari sekaligus menyampaikan informasi.

Kata Kunci: *Kedwibahasaan, Campur Kode, Konteks*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting bagi manusia, yakni sebagai alat komunikasi. Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan menyampaikan pikiran dan perasaan yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Pemakaian bahasa oleh masyarakat tutur terus mengalami perkembangan yang tidak dapat terbendung, hal itu akan memperkaya khasanah kajian sosiolinguistik. Pemakaian bahasa sebagai fungsi ujaran dipergunakan untuk aktivitas kehidupan bermasyarakat.

Sosiolinguistik merupakan kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi masyarakat, salah satunya adalah pemilihan dan penggunaan bahasa. Chaer dan Agustina menjelaskan bahwasosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. *Bilingualisme* adalah kemampuan penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan kemampuan yang sama. Ada dua kode bahasa yang dipelajari dalam sosiolinguistik tentang *bilingualisme* yaitu alih kode dan campur kode.¹

Menurut Nababan campur kode adalah situasi ketika orang mencampur dua bahasa (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu. Dalam keadaan demikian, hanya kesantiaian penutur dan/atau kebiasaannya yang dituruti.²

Facebook adalah sebuah aplikasi dimana orang dapat berbagi foto dan video yang memungkinkan penggunanya saling berinteraksi. *Facebook* memiliki berbagai macam aplikasi tambahan seperti *game*, *chating*, *video call*, *upload* foto, *upload* status, dan *browsing*. Siapapun dapat mengakses akun *facebook*, apabila telah terdaftar sebagai pengguna *facebook*. Orang dewasa, remaja, bahkan orang tua, laki-laki atau perempuan yang memiliki latar belakang yang berbeda dari aspek pendidikan, sosial, ekonomi, budaya, daerah, bahkan dalam penggunaan bahasa. Sehingga, dengan adanya perbedaan tersebut memungkinkan adanya penggunaan dua bahasa dalam bertutur. Misalnya, ketika pengguna *facebook* memposting di beranda pada menu *Start*. Seperti status *facebook* yang berbahasa Indonesia menyelipkan serpihan-serpihan bahasa asing.

Status facebook akun : Nuryani

Rene yg mau jambu gratis dri PD busuk mubajir mending dimakan

¹ Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2004: 2

² Nababan. 1986. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa. 1986: 32

Berdasarkan keterangan pada status akun atas nama Nuryani di atas diidentifikasi sebagai fenomena campur kode. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kata *rene* dalam bahasa Jawa yang berarti ke sini. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan bentuk dan fungsi campur kode pada postingan status di media sosial pengguna media *Facebook*.

Kajian Referensi

Bahasa memiliki peran yang sangat penting bagi manusia, yakni sebagai alat komunikasi dan untuk berinteraksi. Manusia menggunakan bahasa untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan antara sesama anggota masyarakat. Penggunaan bahasa oleh masyarakat juga ditentukan oleh konteks pemakaiannya. Adapun konteks penggunaan bahasa oleh masyarakat berlangsung dalam (1) obrolan santai, (2) merespon persetujuan antara penutur dan mitra tutur, (3) merespon kekaguman atas sesuatu, dan (4) merespon hal yang kurang disukai terhadap perilaku atau sikap yang ditunjukkan seseorang. Di era teknologi, dimana peran media sosial sangat besar membuat relasi dan interaksi masyarakat menjadi luas, berupa *chatting* pada berbagai kelompok yang dipunyai serta dalam berbagai aplikasi satu diantaranya *facebook*. Cook (dalam Yusrizal, 2012:22) mengemukakan bahwa konteks komunikasi meliputi siapa yang mengomunikasikannya, dengan siapa, mengapa, dalam situasi apa, bagaimana perkembangan komunikasi, dan bagaimana hubungan masing-masing pihak. Konteks memasukan semua situasi dalam hal-hal yang berbeda di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, di antaranya peristiwa dalam bahasa, situasi di mana teks tersebut diproduksi, dan fungsi yang dimaksudkan bahasa dan pemakaiannya selalu berada dalam konteks, dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, situasi, dan hubungan dengan lingkungannya.³

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat *bilingualisme* dalam bahasa Indonesia disebut dengan kedwibahasaan. *Bilingualisme* diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Menurut Rahardi) menegaskan bahwa kedwibahasaan adalah penguasaan atas paling tidak dua bahasa, yakni bahasa pertama dan bahasa kedua. Mackey dalam Rahardi memberikan gambaran tentang *bilingualisme* sebagai gejala pertuturan. *Bilingualisme* menurutnya tidak dapat dianggap sebagai sistem. Pakar ini juga mengatakan bahwa *bilingualisme* bukan merupakan ciri kode melainkan ciri pengungkapan; bukan bersifat sosial namun bersifat individual. Demikian juga

³ Yusrizal. Tindak Tutur Dalam Proses Ujian Skripsi Mahasiswa STKIP YPM Bangko Jambi. *Disertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. 2012: 22

bilingualise dianggapnya sebagai karakteristik pemakaian bahasa, yakni praktik pemakaian bahasa secara bergantian atau mencampurkan satu bahasa dengan bahasa lainnya dalam bertutur. Pergantian atau pencampuran dalam pemakaian bahasa tersebut dilatarbelakangi dan ditentukan oleh situasi dan kondisi yang dihadapi oleh penutur itu dalam tindakan bertutur.⁴

Campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur-unsur bahasa seperti kata ke dalam bahasa lain secara konsisten. Menurut Kridalaksana mendefinisikan bahwa campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, frasa, klausa, idiom, dan sapaan. Menurut Chaer dan Agustina bahwa di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomiannya. Sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja, tanpa ada fungsi atau keotonomiannya sebagai sebuah kode.⁵

Menurut Amri, dkk. bahwa campur kode adalah pencampuran dua bahasa atau lebih terjadi pada variasi-variasi bahasa dalam situasi berbahasa yang menuntut pencampuran bahasa itu yang meliputi peristiwa tutur bahasa.⁶ Pendapat lain juga disampaikan oleh Sundoro, dkk. yang mencirikan campur kode, yaitu; (1) penggunaan dua bahasa atau lebih untuk itu berlangsung dalam situasi informal, santai, dan akrab; (2) tidak ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut terjadinya campur kode; dan (3) campur kode dapat berupa pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya.⁷

Berkaitan dengan definisi-definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah pemakaian kode bahasa yang di dalamnya terdapat percampuran dengan unsur kode bahasa yang berbeda namun unsur tersebut hanya berupa serpihan kata, frasa, dan klausa, dan tidak ada suatu hal yang mengharuskan terjadinya percampuran kode tersebut dalam suatu tindak tutur. Misalnya seseorang dalam berbahasa Indonesia menyelipkan bahasa daerah maupun bahasa asing dalam tuturannya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode.

Suardi dalam Amri, dkk menyatakan bahwa campur kode terbagi menjadi beberapa jenis, hal ini berdasarkan unsur serapannya terbagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut. 1) Campur kode ke dalam (*Iner code mixing*) adalah jenis campur kode yang menyerap bagian-bagian bahasa

⁴ Rahardi, Kunjana. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001: 14-16

⁵ Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2004: 114

⁶ Amri, Yusni Khairul dan Dian Marisha. *Sosiolinguistik Analisis Interferensi Budaya pada Media Sosial*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari. 2019: 80

⁷ Sundoro, B. T., Suwandi, S., Setiawan, B. (2018). Campur Kode Bahasa Jawa Banyumasan dalam Pembelajaran Bhasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11 (2),129-139. 2018: 88. <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i2.6367>

asli yang masih sekerabat. Misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya bagian-bagian bahasa Jawa, Bali, dan bahasa daerah lainya seperti *ketemu putu wedok*. 2) Campur kode ke luar (*Outer code mixing*) adalah jenis campur kode yang menyerap bagian-bagian bahasa asing, misalnya dalam pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Inggris, Arab dan lainnya seperti "*my book rusak*". 3) Campur kode campuran (*Hybrid code mixing*) adalah campur kode yang di dalamnya (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap bagian bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing seperti *kamu terlalu lebay*.⁸

Menurut Jendra dalam Amelia bahwa campur kode dibedakan menjadi beberapa macam yaitu campur kode kata, frasa dan klausa. Maksud dari pendapat tersebut adalah campur kode yang ditemukan dalam suatu tuturan atau tulisan bisa berbentuk kata, frasa, dan klausa. (1) Campur Kode Berwujud Kata, Kata yaitu satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Seorang penutur bilingual sering melakukan campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan kata; (2) Campur Kode Berbentuk Frasa, Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat dan dapat renggang; (3) Campur Kode Berbentuk Klausa, Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkontruksi predikatif.⁹

Menurut Nababan mengemukakan tiga penyebab terjadinya campur kode yaitu sebagai berikut :

1. Campur kode terjadi karena tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bhasa yang sedang dipakai itu, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa lain.
2. Campur kode terjadi bila pembicara ingin memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya serta penutur ingin menunjukkan kemahirannya dalam berbahasa asing.
3. Campur kode juga dapat terjadi karena kebiasaan penutur yang disebabkan karena pengaruh bahasa itu sendiri atau bahasa daerah.¹⁰

Menurut Chaer dan Agustina (2004:114) bahwa di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomiannya,

⁸ Amri, Yusni Khairul dan Dian Marisha. *Sosiolinguistik Analisis Interferensi Budaya pada Media Sosial*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari. 2019: 88

⁹Amelia. 2018. *Campur Kode Pada Media Sosial "Facebook"*. Manado :Universitas Samratulangi. 2018: 22

¹⁰ Nababan. 1986. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa. 1986: 20

sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*picces*) saja, tanpa ada fungsi atau keotonomiannya sebagai sebuah kode. Intinya ada satu bahasa yang digunakan, tetapi di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain.¹¹

Campur kode terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja. Penggunaan dua bahasa atau lebih, atau memakai kata-kata lain dari bahasa daerah lain dalam berbahasa Indonesia tentu akan membawa dampak yang positif maupun negatif. Dampak negatifnya dapat menimbulkan kekacauan dalam pemakaian bahasa, sedangkan dampak positifnya adalah bertambahnya pengetahuan pelaku campur kode akan bahasa lain selain bahasa yang dikuasai.

Berdasarkan pada pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang satu kedalam bahasa yang lain, dimana unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi tersendiri.

Campur kode salah satu dapat ditemui pada jejaringan sosial pengguna facebook. Amelia Dkk. menyatakan *facebook* adalah media sosial yang saat ini sering digunakan untuk berhubungan dengan orang lain untuk berbagi cerita, mengunggah status menggunakan kata-kata, mengunggah foto/video, melihat postingan orang lain, dan bertemu dengan teman lama hanya dengan mencari nama mereka di *facebook*.¹²

Nursyafitri menegaskan bahwa *facebook* merupakan suatu jaringan yang dapat membantu manusia terhubung dengan orang-orang dari berbagai kalangan dan berbagai daerah diseluruh dunia.¹³ Hal yang hamper sama juga disampaikan oleh Hanafi *facebook* adalah website jaringan sosial dimana para pengguna dapat bergabung dalam komunitas seperti kota, kerja, kampus, dan daerah untuk melakukan koneksi dan berinteraksi dengan orang lain. Dibandingkan website sejenis, *facebook* memberikan fasilitas yang lengkap seperti halaman profil, album foto dan video, obrolan (chatt), catatan, aplikasi halaman, aplikasi bisnis, permainan, jaringan.¹⁴

¹¹ Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2004: 114

¹² Amelia. 2018. *Campur Kode Pada Media Sosial "Facebook"*. Manado :Universitas Samratulangi. 2018: 3

¹³ Nursyafitri. *Analisis Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode Pada Percakapan di Jejaring Media Sosial Facebook*. Makasar: Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makasar. 2019: 3-4

¹⁴ Hanafi, Muhammad. 2016. *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Facebook Terhadap Motivasi Belajar Fisip Universitas Riau*. Riau: Universitas Riau. 2016: 3

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan sejumlah prosedur kegiatan ilmiah yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah sesuai dengan sudut pandang dan pendekatan yang digunakan peneliti. Menurut Moelong dalam Yusrizal penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain. Hal yang sama juga disampaikan oleh Bogdan dan Taylor bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena mendeskripsikan tuturan bahasa asing ataupun daerah yang digunakan serta bentuk campur kode pada status di media sosial *facebook*.¹⁵

Data penelitian ini dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1) Menentukan data-data atau unit-unit data yang memiliki campur kode pada status teman disitus *facebook*, 2) Mengklasifikasikan atau mengelompokkan data-data status teman di *facebook* pada table dengan melihat campur kode didalam status *facebook* tersebut dan data tersebut dikelompokkan berdasarkan tuturan bahasa yang digunakan pada status teman disitus *facebook*, 3) Menganalisis masing-masing unit berdasarkan bentuk campur kode, 4) Menginterpretasikan data status teman di situs *facebook* dengan melihat campur kode setelah diklasifikasikan. Maksudnya data status teman dengan melihat campur kode di dalam status *facebook* tersebut akan lihat bahasa yang digunakan dan faktor penyebab terjadinya dari campur kode pada status *facebook* tersebut. Pemaparan analisis data ini menggunakan metode *content analysis*, sehingga penjelasan menjadi lebih rinci. Penilaian *content analysis* disesuaikan dengan karakter data yang berupa kata-kata dalam status teman di situs *facebook*, 5) Membuat kesimpulan mengenai data status teman disitus *facebook* yang terdapat campur kode.

HASIL PENELITIAN

Facebook merupakan salah satu situs jejaring sosial yang dijadikan sebagai alat komunikasi antar sesama pengguna, yang tidak dipengaruhi oleh faktoe latar belakang pendidikan, ekonomi dan status sosial serta dapat mengatasi permasalahan jarak dan waktu pengguna situs jejaring sosial *facebook* ini dapat membuat dan mengupdate status di *facebook* sesuai dengan keinginannya, status *facebook* disini maksudnya adalah berupa informasi atau

¹⁵ Yusrizal. Tindak Tutur Dalam Proses Ujian Skripsi Mahasiswa STKIP YPM Bangko Jambi. *Disertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. 2012: 24-26

keadaan terakhir dari pemilik status *facebook*, biasanya berisi tentang ungkapan perasaan, berita, ide dan aktivitas terkini. Dalam membuat dan menulis status pengguna situs jejaring sosial *facebook* cenderung menggunakan campur kode yang bersifat personal atau perorangan.

Data yang diteliti adalah 18 status *facebook* campur kode yang berasal dari 18 teman pada akun *facebook* peneliti,

A. Bentuk Campur Kode

Bentuk campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri dari tiga bentuk yaitu : campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outner code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Ketiga bentuk campur kode ini terbagi lagi menjadi tiga bentuk yaitu : campur kode pada tataran klausa, campur kode pada tataran frasa, dan campur kode pada tataran kalimat.

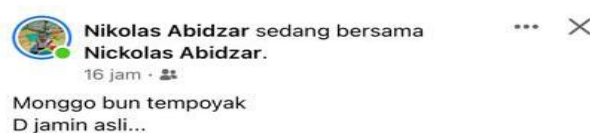
a. Campur Kode Ke Dalam

Campur kode ke dalam ditemukan data dalam bentuk kategori yaitu campur kode pada tataran kata dan campur kode pada tataran frasa.

1. Pada Tataran Kata

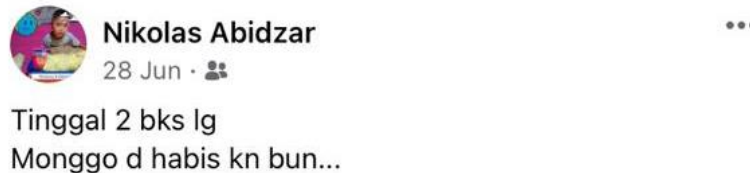


Dalam keterangan status *facebook* diatas terdapat penyisipan kata *mongg*. Kata *mongg* sendiri merupakan kata dalam bahasa daerah jawa, yang dalam bahasa bakunya yaitu *monggo*, sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti *silahkan*. Penulisan status *facebook* tersebut di singkat dikarenakan beberapa faktor yaitu penulis terbiasa menyingkat kata dalam bersosiala media. Terlepas dari kebiasaan penulis satatus *facebook*, peneliti paham dengan status *facebook* tersebut karena peniliti berlatar belakang orang jawa. Oleh karena itu berdasarkan asal usul serapannya bentuk campur kode pada percakapan ini adalah campur kode ke dalam dan berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan campur kode tersebut adalah campur kode pada tataran kata.



Dalam keterangan status *facebook* ini terdapat penyisipan kata *monggo* kedalam bahasa daerah Melayu Jambi. Kata *monggo* yang merupakan kata dalam bahasa daerah jawa dan berarti *silahkan* dalam bahasa Indonesia, kemudian kata ”*bun*”

merupakan bahasa ibu yang tujuannya menyampaikan kata *Bunda* dalam bahasa bakunya, selanjutnya kata *tempoyak* merupakan bahasa dusun Melayu yang berarti asam durian. oleh karena itu berdasarkan asal usul serapannya bentuk campur kode pada percakapan ini adalah campur kode ke dalam dan berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan campur kode tersebut adalah campur kode pada tataran kata



Dalam keterangan status diatas terdapat penyisipan kata *monggo* kedalam bahasa Indonesia, kata *monggo* yang merupakan kata dalam bahasa daerah jawa dan berarti *silahkan* dalam bahasa Indonesia, oleh karena itu berdasarkan asal usul serapannya bentuk campur kode pada percakapan ini adalah campur kode ke dalam dan berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan campur kode tersebut adalah campur kode pada tataran kata



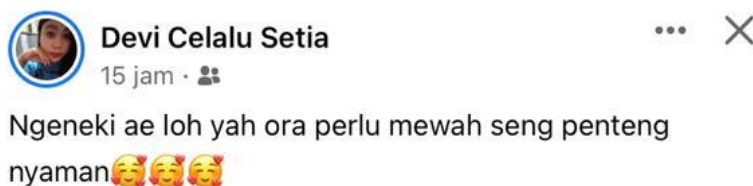
Dalam keterangan status diatas terdapat penyisipan bahasa daerah Melayu jambi kedalam bahasa Indonesia. Kata *ateh*, *talok*, dan *hrge* yang merupakan kata dalam bahasa daerah melayu jambi yang berarti *atas*, *kuat*, *harga* dalam bahasa Indonesia, oleh karena itu berdasarkan asal usul serapannya bentuk campur kode pada percakapan ini adalah campur kode ke dalam dan berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan campur kode tersebut adalah campur kode pada tataran kata

2. Pada Tataran Frasa



Dalam status pertemanan diatas terdapat penyisipan bahasa daerah jawa kedalam bahasa Indonesia yang berbentuk frasa. Kata *tak gobyos* yang merupakan kata dalam bahasa daerah jawa yang berarti *akan basah* dalam bahasa Indonesia, oleh karena itu berdasarkan asal usul serapannya bentuk campur kode pada

percakapan ini adalah campur kode ke dalam dan berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan campur kode tersebut adalah campur kode pada tataran frasa.

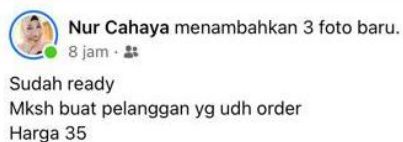


Dalam status pertemanan diatas terdapat penyisipan bahasa daerah jawa kedalam bahasa Indonesia yang berbentuk frasa. Kata *ngeneki ae loh* yang berarti *seperti ini saja*, kemudian kata *ora* yang berarti *tidak*, dan *seng penteng* yang berarti *yang penting*. Oleh karena itu berdasarkan asal usul serapannya bentuk campur kode pada percakapan ini adalah campur kode ke dalam dan berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan campur kode tersebut adalah campur kode pada tataran frasa

b. .Campur Kode Ke Luar

Campur kode ke luar ditemukan data dalam bentuk kategori yaitu campur kode pada tataran kata dan campur kode pada tataran frasa.

1. Pada Tataran Kata



Dalam status pertemanan di atas terdapat penyisipan bahasa inggris kedalam bahasa inonesia. Kata *ready* yang memiliki arti *siap* dan *order* yang memiliki arti *memesan*, oleh karena itu berdasarkan asal usul serapannya bentuk campur kode pada percakapan ini adalah campur kode ke dalam dan berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan campur kode tersebut adalah campur kode pada tataran kata.



Dalam status pertemanan di atas terdapat penyisipan bahasa inggris kedalam bahasa Indonesia. Kata *part* yang memiliki arti *bagian* dalam bahasa Indonesia, oleh karena itu berdasarkan asal usul serapannya bentuk campur kode pada

percakapan ini adalah campur kode ke dalam dan berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan campur kode tersebut adalah campur kode pada tataran kata.



Dalam status pertemanan di atas terdapat penyisipan bahasa inggris kedalam bahasa Indonesia. Kata *order* yang memiliki arti *memesan* dalam bahasa Indonesia, oleh karena itu berdasarkan asal usul serapannya bentuk campur kode pada percakapan ini adalah campur kode ke dalam dan berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan campur kode tersebut adalah campur kode pada tataran kata.

2. Pada Tataran Frasa



Dalam status pertemanan di atas terdapat penyisipan bahasa inggris kedalam bahasa Indonesia. Kata *sold out* yang merupakan kata dalam bahasa inggris yang berarti *terjual habis* dalam bahasa Indonesia, oleh karena itu berdasarkan asal usul serapannya bentuk campur kode pada percakapan ini adalah campur kode ke dalam dan berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan campur kode tersebut adalah campur kode pada tataran frasa



Dalam status pertemanan di atas terdapat penyisipan bahasa inggris kedalam bahasa Indonesia. Kata *real testi* yang memiliki arti *kesaksian nyata* dan *my bestie* yang memiliki arti *sahabatku* dalam bahasa Indonesia, oleh karena itu berdasarkan asal usul serapannya bentuk campur kode pada percakapan ini adalah campur kode ke dalam dan berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan campur kode tersebut adalah campur kode pada tataran frasa.



Dalam status pertemanan di atas terdapat penyisipan bahasa inggris kedalam bahasa Indonesia. Kata *sold out* yang merupakan kata dalam bahasa inggris yang berarti *terjual habis* dalam bahasa Indonesia, oleh karena itu berdasarkan asal usul serapannya bentuk campur kode pada percakapan ini adalah campur kode ke dalam dan berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan campur kode tersebut adalah campur kode pada tataran frasa.

c. Campur Kode Campuran

Campur kode ke dalam ditemukan data dalam bentuk kategori yaitu campur kode pada tataran kata.

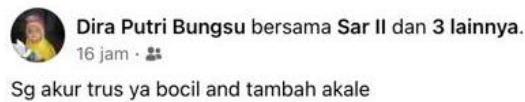
1. Pada Tataran Kata



Dalam status pertemanan di atas terdapat penyisipan kata *nk* yang dalam bahasa bakunya yaitu *Nak* yang merupakan kata dalam bahasa melayu jambi dan kata *chat* yang merupakan kata dalam bahasa inggris ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan, oleh karena itu berdasarkan asal usul serapannya bentuk campur kode pada percakapan ini adalah campur kode ke dalam dan berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan campur kode tersebut adalah campur kode pada tataran kata.



Dalam status pertemanan di atas terdapat penyisipan kata *redy* yang dalam bahasa bakunya yaitu *ready* yang merupakan kata dalam bahasa inggris dan kata *mbak bakol* yang memiliki arti penjual dan *monggo* yang memiliki arti *silahkan* merupakan kata dalam bahasa jawa ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan, oleh karena itu berdasarkan asal usul serapannya bentuk campur kode pada percakapan ini adalah campur kode ke dalam dan berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan campur kode tersebut adalah campur kode pada tataran kata.



Dalam status pertemanan di atas terdapat penyisipan kata *sg* yang dalam bahasa bakunya *seng* dan *akale* yang merupakan kata dalam bahasa daerah jawa dan kata *and* yang merupakan kata dalam bahasa inggris ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan, oleh karena itu berdasarkan asal usul serapannya bentuk campur kode pada percakapan ini adalah campur kode ke dalam dan berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan campur kode tersebut adalah campur kode pada tataran kata.

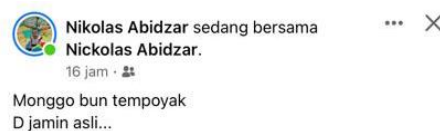
B. Fungsi Campur Kode

Fungsi campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini terbagi dalam lima kategori fungsi, yaitu : untuk mempromosikan jualan, untuk menyampaikan perasaan bahagia dan rasa syukur, untuk menyindir seseorang, untuk mencari sekaligus menyampaikan informasi.

1. Untuk Mempromosikan Jualan



Dalam status pertemanan di atas terdapat penyisipan kata *mongg* dalam bahasa jawa. Kata *mongg* dalam bahasa bakunya adalah *monggo* sendiri merupakan kata dalam bahasa jawa yang berarti *silahkan* dalam bahasa Indonesia.



Dalam status pertemanan di atas terdapat penyisipan kata *monggo* yang merupakan kata dalam bahasa daerah jawa yang berarti *silahkan* dalam bahasa Indonesia.



Dalam status pertemanan di atas terdapat penyisipan kata *monggo* yang merupakan kata dalam bahasa daerah jawa yang berarti *silahkan* dalam bahasa Indonesia.



Dalam status pertemanan di atas terdapat penyisipan kata *redy* yang merupakan kata dalam bahasa Inggris dan kata *monggo* yang merupakan kata dalam bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Pengguna akun memanfaatkan media sosial *facebook* untuk mempromosikan jualan yang dijual oleh akun pengguna *facebook*, seperti berjualan hijab, makanan, dan juga parabol rumah tangga.

2. Untuk Menyampaikan Perasaan Bahagia



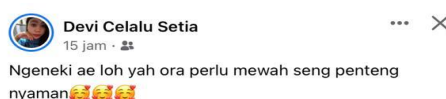
Dalam status pertemanan di atas terdapat penyisipan kata *wong* yang merupakan kata dalam bahasa Jawa yang berarti *orang* dalam bahasa Indonesia.



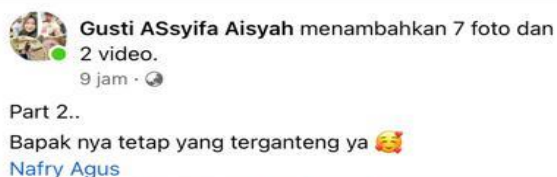
Dalam status pertemanan di atas terdapat penyisipan kata *nang* dan *neh* yang merupakan kata dalam bahasa Jawa yang berarti *di* dan *lagi* dalam bahasa Indonesia.



Dalam status pertemanan di atas terdapat penyisipan kata *tak gobyos* yang merupakan kata dalam bahasa Jawa yang berarti *mau basah* dalam bahasa Indonesia.



Dalam status pertemanan di atas terdapat penyisipan kata *ngeneki ae loh* yang memiliki arti *seperti ini saja*, kemudian *ora* yang memiliki arti *tidak*, dan *seng penting* yang memiliki arti *yang penting* dalam bahasa Indonesia.



Dalam status pertemanan di atas terdapat penyisipan kata *part* yang merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti *bagian* dalam bahasa Indonesia.

3. Untuk Menyindir Seseorang



Dalam status pertemanan di atas terdapat penyisipan kata *ateh*, *talok*, dan *hrgo* yang merupakan kata dalam bahasa Melayu Jambi yang berarti *atas*, *kuat*, *harga* dalam bahasa Indonesia.

Pengguna akun memanfaatkan media sosial *facebook* untuk menyampaikan sindiran kepada seseorang.

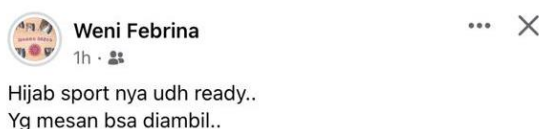
4. Untuk Mencari Sekaligus Menyampaikan Informasi



Dalam status pertemanan di atas terdapat penyisipan kata *mongg* dalam bahasa gaul. Kata *mongg* sendiri merupakan kata dalam bahasa Jawa yang berarti *silahkan* dalam bahasa Indonesia.



Dalam status pertemanan di atas terdapat penyisipan kata *monggo* yang merupakan kata dalam bahasa Jawa yang berarti *silahkan* dalam bahasa Indonesia.



Dalam status pertemanan di atas terdapat penyisipan kata *sport* dan *ready* yang merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti *olahraga* dan *siap* dalam bahasa Indonesia.



Dalam status pertemanan di atas terdapat penyisipan kata *nak* yang merupakan kata dalam ragam bahasa melayu jambi dan kata *chat* yang merupakan kata dalam bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Pengguna akun memanfaatkan media sosial *facebook* untuk menyampaikan informasi ataupun mencari informasi.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tiga bentuk campur kode berdasarkan unsur serapannya dan dua bentuk campur kode berdasarkan tingkat kebahasaannya.

Bentuk unsur serapannya terbagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut.

1. Campur Kode kedalam (*Iner code mixing*) adalah jenis campur kode yang menyerap bagian-bagian bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat didalamnya bagian-bagian bahasa Jawa, Bali, dan bahasa daerah lainnya seperti *ketemu putu wedok*.
2. Campur Kode ke luar (*Outer code mixing*) adalah jenis campur kode yang menyerap bagian-bagian bahasa asing, misalnya dalam pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Inggris, Arab dan lainnya seperti *my book rusak*
3. Campur Kode campuran (*Hybrid code mixing*) adalah campur kode yang didalamnya (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap bagian bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing seperti *kamu terlalu lebay*.

Selanjutnya ada 4 fungsi yang ditemukan dalam campur kode tersebut, yaitu : Untuk mempromosikan jualan, untuk menyampaikan perasaan bahagia dan rasa syukur, untuk menyindir seseorang, dan untuk mencari sekaligus menyampaikan informasi.

Dalam penelitian ini sumber datanya adalah postingan status pertemanan dalam media sosial *Facebook*. Berdasarkan analisis data pengguna akun cenderung lebih dominan menggunakan campur kode dalam bentuk bahasa Indonesia kedalam bahasa daerah, dan cenderung kedalam tataran kata dan frasa.

1. Campur kode bahasa Indonesia kedalam bahasa Daerah

Berdasarkan data yang sudah diperoleh penyisipan serpihan kata dan frasa berbahasa daerah pada campur kode bahasa Indonesia disebabkan keterpelajaran penutur atau memamerkan kemahiran menggunakan bahasa asing dalam hal ini

menggunakan bahasa Daerah. Keterpelajaran penutur atau memamerkan kemahiran dalam menggunakan bahasa Daerah dalam hal ini dapat dilihat bahwa beberapa pemilik status *facebook* yang menggunakan bahasa Daerah berasal dari daerahnya masing-masing. Selain itu campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Daerah disebabkan kebiasaan penutur atau pengaruh bahasa daerahnya, hal ini dapat dilihat pada status *facebook* akun Nita Astuti yang merupakan seseorang yang berasal dari daerah Jawa.

2. Csmpr kode Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris

Berdasarkan data yang sudah diperoleh penyisipan serpihan kata dan frasa berbahasa Inggris pada campur kode bahasa Indonesia disebabkan keterpelajaran penutur atau memamerkan kemahiran menggunakan bahasa asing dalam hal ini menggunakan bahasa Inggris . Keterpelajaran penutur atau memamerkan kemahiran dalam menggunakan bahasa Inggris dalam hal ini disebabkan kebiasaan penutur untuk berjualan di media sosial *facebook*, hal ini dapat dilihat pada status *facebook* akun Nur Cahaya yang merupakan seseorang yang memanfaatkan media sosial *facebook* untuk berjualan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap campur kode dalam status pertemanan *facebook* dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: 1) Terdapat tiga bentuk campur kodr berdasarkan unsur serapannya yaitu campur kode kedalam (*inner code mixing*), campur kode keluar (*outner code mixing*) dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). 2) Terdapat dua bentuk campur kode berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan yaitu campur kode pada tataran kata dan campur kode pada tataran frasa. 3) Terdapat empat fungsi yang dilakukan campur kode yaitu untuk mempromosikan jualan, untuk menyampaikan perasaan bahagia dan rasa syukur, untuk menyindir seseorang, untuk mencari sekaligus menyampaikan informasi. Hasil penelitian di atas direkomendasikan sebagai berikut: Penelitian tentang campur kode dalam status pertemanan pada media sosial *facebook* yang membahas tentang campur kode ini dapat dilanjutkan oleh peneliti lain dengan campur kode yang berbeda. Hasil kajian terhadap campur kode ini diharapkan dapat membuka wawasan pembaca bahwa campur kode dalam status pertemanan *facebook* bermanfaat dalam memberikan informasi kepada pengguna *facebook*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia. 2018. *Campur Kode Pada Media Sosial "Facebook"*. Manado :Universitas Samratulangi
- Amri, Yusni Khairul dan Dian Marisha. 2019. *Sosiolinguistik Analisis Interferensi Budaya pada Media Sosial*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari
- Arisandy, Desy. 2009. *Top Bak Artis Beken dengan Facebook*. Jogjakarta:Garailmu
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soejono. 2018. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fauzi, Muh.Aruf. 2020. *Campur Kode Pada Interaksi Penjual dan Pembeli Dipasar Klaten*. Kaltan: Universita Widya Dharma
- Hanafi, Muhammad. 2016. *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Facebook Terhadap Motivasi Belajar Fisip Universitas Riau*. Riau: Universitas Riau
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Nababan. 1986. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Nursyafitri. *Analisis Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode Pada Percakapan di Jejaring Media Sosial Facebook*. Makasar: Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makasar.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rohmadi, M. dkk. 2010. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyaningrum, Kristina Dewi Arta. 2019. *Jenis, Bentuk dan Faktor Penyebab Campur Kode Dalam Perbincangan Pengisi Acara "Ini Talkshow" di Net Tv*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatis, Kuantitatif dan R&D*. Bandung:k ALFABETA CV.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Sumarno. 2020. *Analisis Isi Dalam Penelitian Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Kota Bumi: Universitas Muhamamdiyah Kotabumi
- Sundoro, B. T., Suwandi, S., Setiawan, B. (2018). Campur Kode Bahasa Jawa Banyumasan dalam Pembelajaran Bhasa Indonesia di Sekolah Menenga Kejuruan. RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 11 (2),129-139. <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i2.6367>

Yusrizal. 2012. *Tindak Tutur Dalam Proses Ujian Skripsi Mahasiswa STKIP YPM Bangko Jambi*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.